

Penyegaran Teologis Dasar Misi dari Kebangkitan Kristus menurut Matius 28:16-20 pada Acara Paskah IKA STTII Semarang Raya

Ragil Kristiawan (ragil.kristiawan@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan penyegaran teologis tentang dasar misi dari kebangkitan Kristus menurut Matius 28:16-20 bagi anggota IKA Semarang Raya. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan ceramah ekspositori satu arah yang disampaikan dalam acara Paskah pada tanggal 1 Mei 2026, dengan peserta sebanyak 95 orang yang merupakan gabungan antara lulusan maupun keluarga STTII Yogyakarta dari tujuh wilayah di Semarang Raya. Materi yang disampaikan mencakup tiga aspek utama: kebangkitan Kristus sebagai pesan misi (ay. 19a), kuasa bagi misi (ay. 18b), dan penyertaan dalam misi (ay. 20b). Evaluasi kegiatan dilakukan melalui wawancara terhadap lima orang responden yang dipilih secara acak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan mengalami penyegaran pemahaman teologis, pembakaran hati untuk terus bermisi, kesadaran bahwa api penginjilan harus terus dijaga meskipun telah lulus dari pendidikan teologi, serta pemahaman bahwa Kristus yang bangkit menyertai perjalanan misi dalam menggapai visi 1:1:1. Dampak kegiatan ini adalah menguatnya komitmen misi para anggota IKA Semarang Raya untuk terus memberitakan Injil dan menjalankan visi satu desa satu jemaat dalam satu generasi. Kegiatan ini merekomendasikan perlunya program pendampingan berkelanjutan bagi alumni sekolah teologi serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan misi.

Kata Kunci: *penyegaran teologis, Amanat Agung, kebangkitan Kristus, Matius 28:16-20, IKA Semarang Raya*

Abstract

This Community Service activity aimed to provide theological refreshment on the foundation of mission from the resurrection of Christ according to Matthew 28:16-20 for the members of IKA Semarang Raya. The implementation method used a one-way expository lecture approach delivered during the Easter event on May 1, 2026, with 95 participants consisting of both graduates and families of STTII Yogyakarta from seven regions in Greater Semarang. The material covered three main aspects: the resurrection of Christ as the message of mission (vv. 19a), power for mission (vv. 18b), and divine presence in mission (vv. 20b). The evaluation of the activity was conducted through interviews with five randomly selected respondents. The results showed that all respondents experienced a refreshment in theological understanding, a burning heart to continue doing mission, an awareness that the fire of evangelism must be maintained even after graduating from theological education, as well as an understanding that the risen Christ accompanies the mission journey in achieving the 1:1:1 vision. The impact of this activity was the strengthening of the missionary commitment of IKA Semarang Raya members to continue preaching the gospel and carrying out the vision of one village, one congregation, in one generation. This activity recommends the need for ongoing mentoring programs for theological school alumni as well as the utilization of digital technology to expand the reach of mission.

Keywords: *theological refreshment, Great Commission, resurrection of Christ, Matthew 28:16-20, IKA Semarang Raya*

A. PENDAHULUAN

Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:16-20 merupakan fondasi teologis yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan misi gereja sepanjang zaman. Perintah untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus ini bukan sekadar instruksi misiologis, melainkan sebuah mandat yang berakar pada otoritas Kristus yang telah bangkit dari antara orang mati. Kebangkitan Kristus menjadi titik balik yang

memungkinkan pengutusan agung tersebut dinyatakan dengan segala kuasanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Stenschke bahwa untuk bertahun-tahun diskusi eksegetis tentang misi dalam Perjanjian Baru didominasi oleh sejumlah kecil monograf dan esai, namun dalam beberapa tahun terakhir telah diterbitkan cukup banyak monografi substansial tentang tema tersebut (Stenschke, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa diskursus mengenai Amanat Agung terus berkembang dan menuntut pembaruan pemahaman teologis yang kontekstual bagi setiap generasi orang percaya.

Pemahaman yang benar tentang Amanat Agung menjadi sangat krusial karena menyangkut implementasi pemberitaan Injil di tengah masyarakat. Tanpa pemahaman teologis yang memadai, pelaksanaan misi gereja berisiko menjadi sembarangan atau bahkan menimbulkan konflik dengan konteks sosial-budaya setempat. Penelitian tentang Amanat Agung oleh Surya dan Setinawati menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang Amanat Agung diperlukan agar implementasi pemberitaan Injil di masyarakat tidak sembarangan, apalagi menyebabkan konflik (Surya & Setinawati, 2021). Lebih lanjut, Amanat Agung bukan sekadar perintah untuk memberitakan Injil, tetapi melibatkan proses pemuridan yang utuh. Berdasarkan studi eksegesis Matius 28:16-20, Rengrengulu dan Dimara menjelaskan bahwa Amanat Agung adalah suatu pesan atau perintah yang besar, luhur dan mulia yang diberikan Yesus Kristus kepada para murid-Nya, tetapi juga bagi orang percaya di zaman sekarang untuk tetap memberitakan Injil-Nya kepada semua umat (Rengrengulu & Dimara, 2016). Dengan demikian, Amanat Agung memiliki relevansi lintas generasi yang tidak pernah kehilangan maknanya.

Dalam konteks kekinian, tantangan pelaksanaan Amanat Agung semakin kompleks seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial yang terjadi. Persoalan yang sering muncul adalah banyaknya gereja atau orang percaya yang tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan mandat penginjilan. Toher, Daliman, Natal, dan Ming mengungkapkan bahwa sejumlah besar gereja atau pengikut Tuhan tidak berkomitmen untuk menjalankan mandat penginjilan, yang merupakan rencana Allah untuk membawa setiap orang kepada iman kepada Yesus (Toher et al., 2023). Bahkan ketika berbicara tentang penginjilan, hal itu tampak sebagai upaya yang sulit dan tidak menyenangkan, dan ada yang berpendapat bahwa penginjilan semata-mata adalah tanggung jawab para pendeta dan rohaniwan. Realitas ini menegaskan perlunya penyegaran teologis yang berkelanjutan bagi seluruh lapisan jemaat, termasuk mereka yang telah memiliki latar belakang pendidikan teologi.

Salah satu komunitas yang membutuhkan penyegaran teologis semacam ini adalah IKA Semarang Raya, yaitu ikatan alumni dari lulusan STTII Yogyakarta yang berada di wilayah Semarang Raya meliputi Kota Semarang, Salatiga, Ungaran, Demak, Kudus, Pati, dan Purwodadi. Sebagai lulusan sekolah teologi, para anggota IKA Semarang Raya seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang Amanat Agung. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman teologis sekalipun perlu terus diperbarui dan disegarkan agar tidak kehilangan daya transformasinya

dalam kehidupan misi. IKA Semarang Raya memiliki komitmen untuk menjaga visi dari STTII Yogyakarta yaitu "Satu, Satu, Satu" (1:1:1) di mana satu desa akan ada satu jemaat yang dirintis dalam satu generasi (40 tahun). Visi yang pertama kali dicetuskan oleh Teolog Asia, Chris Marantika ini menjadi cikal bakal visi misi yang sangat besar dan membutuhkan pemahaman teologis yang kokoh tentang dasar misi itu sendiri.

Permasalahan yang menjadi titik tolak kegiatan ini adalah bahwa banyak anggota IKA Semarang Raya, meskipun telah menempuh pendidikan teologi, belum secara konsisten menghubungkan kebangkitan Kristus sebagai fondasi utama dari misi yang mereka emban. Pemahaman mereka tentang Amanat Agung seringkali masih bersifat prosedural-teknis tanpa dijiwai oleh teologi kebangkitan yang menjadi pesan inti misi Kristen. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Susanto Dwiraharjo, Amanat Agung adalah bagian integral hidup orang percaya dan merupakan amanat Kristus bagi semua warga kerajaan Allah yang oleh karena itu memiliki tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya (Dwiraharjo, 2019). Tanpa dasar teologis yang kuat, visi misi 1:1:1 berisiko berjalan dalam kekuatan manusia semata. Penelitian oleh Derianus, Gultom, dan Latuihamallo juga menunjukkan bahwa Amanat Agung mengandung makna pergi, baptis dan ajar yang merupakan perintah Yesus secara langsung bagi murid-murid-Nya dan juga orang-orang percaya, namun agar perintah ini dapat dilakukan, orang percaya harus menyadari janji yang Tuhan sudah berikan yaitu kuasa dan penyertaan Tuhan senantiasa (Gultom & Latuihamallo, 2026). Kesadaran akan kuasa dan penyertaan inilah yang perlu terus diperbarui melalui penyegaran teologis.

Tujuan dari kegiatan penyegaran teologis ini adalah untuk memulihkan pemahaman para anggota IKA Semarang Raya mengenai hubungan yang tidak terpisahkan antara kebangkitan Kristus dengan Amanat Agung sebagaimana tercatat dalam Matius 28:16-20. Melalui acara Paskah IKA Semarang Raya yang diselenggarakan pada hari Jumat, 1 Mei 2026, para peserta dibimbing untuk memahami bahwa kebangkitan Kristus bukan hanya memberikan pengharapan akan hidup kekal, tetapi juga menjadi dasar, pesan, kuasa, dan penyertaan bagi misi gereja hingga akhir zaman. Materi yang disampaikan oleh pembicara, Ragil Kristiawan, mengupas secara eksegetis-teologis tiga aspek utama: kebangkitan Kristus sebagai pesan misi (ay. 19a), kebangkitan Kristus yang memberikan kuasa bagi misi (ay. 18b), dan kebangkitan Kristus yang menyertai perjalanan misi (ay. 20b). Pendekatan ini selaras dengan apa yang diusulkan oleh Apner tentang perlunya rekonstruksi teologi misi-pedagogis untuk membangun jemaat misional, di mana pendekatan misional melalui praktik pendidikan Kristiani di gereja dapat dikembangkan untuk menciptakan kehidupan berjemaat yang menghasilkan jemaat misional (Apner, 2021).

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah pertama, terjadinya penyegaran pemahaman teologis para anggota IKA Semarang Raya tentang dasar misi dari kebangkitan Kristus sehingga mereka kembali bersemangat dalam menjalankan visi 1:1:1. Kedua, terbangunnya kesadaran

bahwa misi bukanlah aktivitas ekstra dari gereja melainkan denyut nadi kehidupan orang percaya yang berakar pada peristiwa kebangkitan. Ketiga, munculnya komitmen baru untuk memberitakan Kristus yang bangkit sebagai inti berita Injil, bukan sekadar program sosial atau kegiatan gerejawi. Keempat, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di komunitas-komunitas alumni sekolah teologi lainnya di Indonesia. Dengan demikian, penyegaran teologis tentang dasar misi dari kebangkitan Kristus ini memiliki urgensi yang tinggi karena menyangkut kembali kepada fondasi iman Kristen itu sendiri: Kristus benar-benar bangkit, dan karena kebangkitan-Nya, misi gereja memiliki kuasa dan kepastian pengharapan hingga akhir zaman.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyegaran teologis ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif satu arah yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan keterbatasan waktu, mengingat besarnya jumlah peserta yang hadir yaitu 95 orang berdasarkan data absensi (Kristiawan, 2025). Acara berlangsung pada hari Jumat, 1 Mei 2026, dalam rangkaian acara Paskah IKA Semarang Raya yang bertempat di lokasi yang telah ditentukan panitia yaitu Gereja GKB Bahtera Hayat di Pedurungan Semarang. Sasaran kegiatan ini adalah anggota IKA Semarang Raya yang merupakan lulusan STTII Yogyakarta dari berbagai wilayah seperti Semarang, Salatiga, Ungaran, Demak, Kudus, Pati, dan Purwodadi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik ceramah ekspositori yang menguraikan teks Matius 28:16-20 secara eksegetis. Pemateri, Ragil Kristiawan, mempersiapkan bahan melalui studi pustaka terhadap berbagai jurnal teologis tentang Amanat Agung serta melakukan analisis gramatikal dan leksikal terhadap teks Yunani Matius 28:16-20.

Alur pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sambutan ketua panitia, ibadah pujian dan penyembahan, penyampaian materi oleh pembicara yang membagi pembahasan menjadi tiga sub-tema yaitu kebangkitan Kristus sebagai pesan misi (ay. 19a), kuasa bagi misi (ay. 18b), serta penyertaan dalam misi (ay. 20b), dilanjutkan dengan Perjamuan Kudus bersama, penampilan dari anggota IKA Salatiga dan panitia, doa penutup, dan ramah tamah. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui wawancara terhadap lima orang responden yang dipilih secara acak untuk menggali pemahaman dan dampak kegiatan terhadap semangat misi peserta (Achjar et al., 2023). Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya respons positif dari peserta yang menunjukkan pemahaman baru atau penguatan komitmen terhadap Amanat Agung serta visi 1:1:1 dari STTII Yogyakarta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pembahasan secara mendalam tentang Amanat Agung berdasarkan Matius 28:16-20, perlu dipahami bahwa kegiatan penyegaran teologis yang dilaksanakan dalam acara Paskah

IKA Semarang Raya ini bertujuan untuk mengembalikan pemahaman para peserta tentang hubungan fundamental antara kebangkitan Kristus dan mandat misi gereja. Berdasarkan materi yang disampaikan oleh pemateri serta data yang dihimpun dari absensi dan wawancara, pembahasan berikut akan diuraikan dalam tiga sub bab yang saling terkait. Pertama, akan dikupas hakikat dan urgensi Amanat Agung dalam teologi misi Kristen secara umum sebagai fondasi teoritis bagi pemahaman yang benar tentang misi gereja. Kedua, akan dilakukan eksposisi mendalam terhadap teks Matius 28:16-20 sesuai dengan bahan renungan yang telah disampaikan, dengan fokus pada tiga aspek utama yaitu kebangkitan Kristus sebagai pesan misi, kuasa bagi misi, dan penyertaan dalam misi. Ketiga, akan dianalisis hasil wawancara terhadap lima orang responden untuk mengukur dampak dari kegiatan penyegaran teologis ini terhadap pemahaman dan komitmen misi para peserta. Dengan struktur pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat mengikuti alur logis dari pemahaman teoritis tentang Amanat Agung, kemudian eksegesis teksnya, dan akhirnya aplikasi praktisnya dalam kehidupan nyata para anggota IKA Semarang Raya.

1. Amanat Agung: Hakikat dan Urgensinya dalam Teologi Misi Kristen

Amanat Agung merupakan inti dari panggilan misi gereja yang tidak pernah kehilangan relevansinya sepanjang zaman. Istilah "Amanat Agung" sendiri bukanlah frasa yang secara harfiah muncul dalam teks Alkitab, melainkan sebuah sebutan teologis yang merangkum perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Kristiawan et al., 2019). Memahami hakikat Amanat Agung dengan benar menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas misi gereja, karena kesalahan pemahaman pada tataran teologis akan berdampak pada ketidaktepatan implementasi di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Arman Susilo dan Nova Huwae bahwa istilah murid dalam Matius 28:19 memiliki makna teologis yang mendalam dan istilah tersebut mengilhami lahirnya pekerjaan misi yang dilakukan oleh gereja, sehingga gereja terus bertumbuh di seluruh dunia (Susilo & Huwae, 2022). Dengan demikian, Amanat Agung bukanlah sekadar slogan atau program gerejawi, melainkan sebuah gerakan spiritual yang lahir dari pemahaman yang mendalam tentang apa yang dimaksud dengan "menjadikan murid" dalam konteks teologis Matius.

Urgensi pemahaman yang benar tentang Amanat Agung menjadi semakin mendesak di tengah berbagai tantangan zaman yang terus berubah. Gereja dihadapkan pada berbagai tawaran metodologi misi yang kadang lebih menekankan pada aspek kuantitatif daripada kualitatif, atau lebih fokus pada program daripada substansi. Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, dan Sabar Manahan Hutagalung menegaskan bahwa sejak awal penciptaan manusia, panggilan Allah tidak pernah berubah, dan setelah dua ribu tahun, panggilan dan amanat agung masih belum dapat dipenuhi sepenuhnya, sehingga teologi misi sebagai teologi Amanat Agung perlu dikembangkan untuk menyelesaikannya (Widjaja et al., 2019). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Amanat Agung bukanlah tugas yang selesai dalam satu atau dua generasi, melainkan sebuah misi berkelanjutan yang membutuhkan kesinambungan

teologis dari generasi ke generasi. Kegagalan memahami hakikat Amanat Agung seringkali berakibat pada berkurangnya intensitas gereja dalam melaksanakan mandat agung ini.

Salah satu aspek yang sering luput dari perhatian adalah bahwa Amanat Agung tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan misi Allah secara keseluruhan. Amanat Agung bukanlah inisiatif gereja, melainkan partisipasi gereja dalam *missio Dei*, yaitu misi Allah sendiri untuk menyelamatkan dunia. Dalam perspektif ini, gereja dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah, bukan memulai misi atas nama diri sendiri. Grets Janialdi Apner dalam tulisannya menawarkan rekonstruksi teologi misi-pedagogis untuk membangun jemaat misional melalui pendekatan misional dengan praktik pendidikan Kristiani di gereja yang dapat dikembangkan untuk menciptakan kehidupan berjemaat yang menghasilkan jemaat misional (Apner, 2021). Pendekatan ini penting karena menempatkan pendidikan Kristiani sebagai sarana untuk membentuk jemaat yang memiliki kesadaran misional, bukan sekadar jemaat yang hadir dalam kebaktian tanpa keterlibatan aktif dalam misi. Rekonstruksi semacam ini menjadi sangat relevan bagi komunitas seperti IKA Semarang Raya yang adalah para lulusan teologi, di mana mereka seharusnya tidak hanya menjadi objek pengajaran tetapi juga subjek yang mengajarkan dan membentuk jemaat misional di tempat pelayanan masing-masing.

Lebih jauh lagi, Amanat Agung memiliki dimensi yang melampaui sekadar kegiatan penginjilan *door to door* atau program penginjilan massal. Harman Ziduhu Laia, Goktondi Pasaribu, dan Ponco Mujiono Basuki menjabarkan setidaknya sembilan prinsip teologi pendidikan Kristen berdasarkan eksegesis Matius 28:16-20, di antaranya bahwa pelaku pendidikan Kristen harus memiliki karakter yang setia dan diajar terlebih dahulu tentang Alkitab, isi atau materi yang diajarkan adalah ajaran Tuhan Yesus, pendidikan Kristen harus dilaksanakan oleh semua orang percaya, berfungsi sebagai sarana pemuridan, diberikan kepada semua orang percaya dari segala usia, dan merupakan tugas dari Tuhan Yesus yang memiliki segala kuasa (Laia et al., 2022). Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa Amanat Agung sejatinya adalah mandat pendidikan Kristen dalam arti yang seluas-luasnya. Ketika Yesus memerintahkan untuk "mengajar" mereka melakukan segala sesuatu yang telah Yesus perintahkan, maka seluruh kurikulum kehidupan Kristen sebenarnya telah terkandung dalam perintah ini. Ini berarti bahwa Amanat Agung tidak boleh direduksi menjadi sekadar kegiatan pembaptisan massal tanpa diikuti oleh pengajaran yang memadai.

Dalam konteks keindonesiaan, pemahaman tentang Amanat Agung juga perlu mempertimbangkan keragaman budaya dan agama yang ada. Amanat Agung bukanlah mandat untuk melakukan konversi secara paksa atau dengan cara-cara yang tidak menghormati martabat manusia. Sebaliknya, Amanat Agung harus dijalankan dengan kasih dan penghormatan terhadap sesama. Paulus Dimas Prabowo dalam kajiannya tentang anti-imperial dalam misi universal menemukan bahwa Matius 28:18-20 mengandung alusi terhadap Daniel 7:13-14 dan Yesaya 7:14; 8:8,10 yang bersifat anti-imperial sehingga penerima Injil Matius diberikan dasar dan dorongan untuk keberanian dalam

melaksanakan Amanat Agung bahkan dalam situasi imperialisme Romawi (Prabowo, 2024). Temuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa Amanat Agung pada mulanya adalah sebuah deklarasi kemerdekaan dari kuasa imperial, bukan justru menjadi alat imperialisme baru. Dalam konteks Indonesia yang memiliki sejarah panjang perlawanan terhadap penjajahan, pemahaman ini dapat menjadi titik berangkat yang sehat bagi misi Kristen yang tidak identik dengan westernisasi atau pemaksaan budaya asing.



Gambar 1 & 2: Suasana Praise and Worship Paskah IKA Semarang Raya

2. Eksposisi Matius 28:16-20: Kebangkitan Kristus sebagai Dasar Misi

Eksposisi terhadap teks Matius 28:16-20 merupakan inti dari kegiatan penyegaran teologis yang dilaksanakan dalam acara Paskah IKA Semarang Raya. Teks ini dipilih karena merupakan pernyataan resmi Yesus pasca kebangkitan-Nya yang memberikan mandat misi kepada gereja. Berdasarkan bahan renungan yang disampaikan oleh pemateri, terdapat tiga aspek utama yang dieksposisi dari teks ini, yaitu kebangkitan Kristus sebagai pesan misi yang termuat dalam ayat 19a, kebangkitan Kristus yang memberikan kuasa bagi misi dalam ayat 18b, dan kebangkitan Kristus yang menyertai misi gereja dalam ayat 20b. Pendekatan eksposisi ini tidak hanya membaca teks secara dangkal, tetapi menggali makna teologis dari setiap frasa dalam terang konteks Perjanjian Lama dan kebudayaan Yahudi abad pertama. Yonatan Alex Arifianto menegaskan bahwa kekristenan dalam pertumbuhan rohani dan kuantitas gereja tidak dapat dipisahkan dari orang percaya yang melaksanakan mandat Amanat Agung, namun dalam perjalanan yang menyertainya, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh orang percaya dalam misi dan pemuridan sehingga penting untuk memahami studi Alkitab tentang misi dan pemuridan dalam Amanat Agung serta implikasinya bagi kehidupan Kristen masa kini (Arifianto et al., 2020). Berangkat dari kebutuhan inilah, eksposisi yang mendalam menjadi sangat krusial.

Aspek pertama yang dieksposisi adalah kebangkitan Kristus sebagai pesan misi sebagaimana tercermin dalam perintah "pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku". Frasa "murid-Ku" dalam bahasa Yunani adalah *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*), sebuah kata kerja imperatif yang menuntut

tindakan aktif dari para murid (Timothy Friberg, 2000). Yang menarik adalah bahwa Yesus tidak menyebut diri-Nya secara generik, tetapi secara spesifik merujuk pada diri-Nya sebagai "Aku" yang telah bangkit. Implikasi teologisnya sangat dalam: para murid tidak diperintahkan untuk memberitakan ajaran moral atau sistem kepercayaan abstrak, melainkan memberitakan pribadi Yesus Kristus yang telah mengalahkan maut. Inilah yang membedakan misi Kristen dari semua bentuk misi agama lainnya di dunia. Agus Surya dan Setinawati dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus adalah salah satu puncak dari semua dasar Alkitab bagi pekabaran Injil untuk menumbuhkembangkan iman yang bersumber pada keempat Injil dan Kisah Para Rasul dengan penekanan yang berbeda-beda, serta Injil Matius 28:18-20 menekankan bahwa para murid yang dalam keadaan lemah iman diberi kuasa untuk melakukan penginjilan dengan janji penyertaan Tuhan sampai akhir zaman (Surya & Setinawati, 2021). Penegasan ini penting karena menunjukkan bahwa misi Kristen tidak pernah dimaksudkan untuk dilakukan dalam kekuatan manusia semata, melainkan dalam kuasa Allah yang bekerja melalui orang-orang yang mungkin secara manusiawi lemah dan tidak layak.

Aspek kedua dari eksposisi adalah kuasa yang mendasari misi tersebut. Matius mencatat bahwa Yesus menyatakan "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi" sebelum memberikan Amanat Agung. Urutan ini sangat signifikan secara teologis. Yesus tidak mengutus murid-murid-Nya terlebih dahulu baru kemudian memberikan kuasa. Sebaliknya, fondasi kuasa dinyatakan terlebih dahulu sebagai dasar dari pengutusan. Istilah Yunani untuk "kuasa" adalah *ἐξουσία* (*exousia*), yang berarti otoritas atau hak untuk bertindak, bukan sekadar kemampuan fisik (Balz & Schneider, 1993). Kuasa yang dimaksud adalah otoritas universal yang mencakup seluruh alam semesta, sorga dan bumi. Paulus Purwoto dan yang lainnya dalam kajiannya tentang aktualisasi Amanat Agung di era Masyarakat 5.0 menyimpulkan bahwa melalui studi gramatikal dan leksikal Matius 28:18-20, aktualisasi Amanat Agung membutuhkan inovasi-inovasi baru dari misi yang berbasis *on-site* sebelumnya menuju misi digital di mana para misionaris dituntut memiliki kemampuan dalam inovasi kegiatan misi melalui teknologi digital (Purwoto et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kuasa yang diberikan Kristus tidak statis tetapi dinamis, memungkinkan gereja untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan esensi pesan Injil yang tidak berubah.

Eksposisi juga menyoroti bahwa kuasa yang diklaim Yesus ini diberikan "sesudah kebangkitan-Nya." Selama masa pelayanan-Nya di dunia, Yesus telah menjalani *kenosis* atau pengosongan diri sebagaimana dijelaskan dalam Filipi 2:5-11. Ia membatasi diri-Nya dalam kemanusiaan dan tidak selalu menggunakan atribut keilahian-Nya secara penuh. Namun, setelah kebangkitan, Yesus dimuliakan dan diberikan segala kuasa. Ini berarti bahwa misi yang dijalankan gereja tidak lagi dilandasi oleh kuasa yang terbatas, tetapi oleh kuasa kebangkitan yang telah mengalahkan maut itu sendiri. Lestan Zebua dalam penelitiannya tentang Allah Immanuel menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan Allah memberikan perintah kepada orang percaya, dan dalam

perintah tersebut ada janji penyertaan Allah serta tanggung jawab Allah dalam kehidupan orang percaya, sehingga orang percaya diperlengkapi dengan kuasa ilahi yang akan memampukan mereka untuk melaksanakan misi Allah di dunia ini (Zebua, 2024). Dengan demikian, tidak ada alasan bagi orang percaya untuk merasa tidak mampu atau takut dalam menjalankan Amanat Agung, karena kuasa yang sama yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati tersedia bagi mereka yang melaksanakan perintah-Nya.

Aspek ketiga dari eksposisi adalah penyertaan Kristus dalam misi. Setelah memberikan perintah untuk menjadikan semua bangsa murid dan membaptis serta mengajar, Yesus menutup dengan janji yang sangat menghibur: "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Frasa "Aku menyertai" dalam bahasa Yunani adalah *ἐγὼ μεθ' ὑμῶν εἶμι* (*ego meth' humōn eimi*), yang secara harfiah berarti "Aku, bersama dengan kamu, ada." Penggunaan kata ganti orang pertama "Aku" (*ego*) bersifat emfatik, menekankan bahwa pribadi Yesus sendiri, bukan sekadar kuasa atau pengaruh-Nya, yang menyertai para murid. Paulus Kunto Baskoro dan Paulus Purwoto menyatakan bahwa Amanat Agung Tuhan Yesus memerintahkan setiap orang percaya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid Yesus, tetapi banyak gereja atau orang percaya yang tidak serius dalam menjalankan mandat penginjilan, sehingga tulisan ini mencoba memberikan penjelasan tentang betapa pentingnya Amanat Agung sebagai bagian dari tugas orang percaya dalam gerakan pendirian jemaat baru (Baskoro & Purwoto, 2022). Janji penyertaan inilah yang seharusnya menjadi sumber keberanian dan ketekunan bagi setiap orang percaya, terutama bagi mereka yang terlibat dalam perintisan jemaat-jemaat baru di daerah-daerah yang sulit.

Durasi penyertaan yang dijanjikan Yesus juga signifikan. Ia tidak mengatakan "sampai tugasmu selesai" atau "sampai kamu berhasil," melainkan "sampai kepada akhir zaman." Ini berarti bahwa penyertaan Kristus tidak bersyarat pada keberhasilan atau kegagalan manusiawi, tetapi didasarkan pada kesetiaan Kristus sendiri. Urbanus Sukri dalam tulisannya tentang kewajiban rumah Tuhan sebagai misi Juruselamat menjelaskan bahwa rumah Tuhan selain sebagai pastori atau gedung gereja, punya kewajiban tugas dan pekerjaan terhadap misi Juruselamat yaitu membaptis orang dari segala bangsa sebagai bukti dimulainya kehidupan baru menjadi murid Kristus, sehingga rumah Tuhan harus bermisi, menginjili, membaptis dan menjadikan pengikut Kristus yang diimbangi dengan tugas melaksanakan sakramen dan berkhotbah (Sukri, 2022). Dengan demikian, seluruh aktivitas gereja, baik sakramen, pengajaran, maupun penginjilan, berada dalam lingkup penyertaan Kristus yang aktif dan berkelanjutan.

Dalam eksposisi yang disampaikan, pemateri juga menyoroti bahwa perintah untuk pergi *πορευθέντες* (*poreuthentes*) adalah partisip aorist yang secara gramatikal melekat pada kata kerja utama *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*) yaitu "jadikan murid". Artinya, "pergi" bukanlah perintah utama yang berdiri sendiri, melainkan cara atau sarana untuk melaksanakan perintah utama yaitu menjadikan

murid. Hal ini penting karena banyak gereja yang keliru memahami bahwa tujuan akhir dari misi adalah "pergi" itu sendiri, padahal "pergi" hanyalah sarana. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya murid-murid Kristus dari segala bangsa. F.X. Didik Bagiyowinadi dalam studinya tentang teks Yunani Matius 28:19-20a menjelaskan bahwa di antara keempat kata kerja dalam teks ini, kata kerja utama hanyalah imperatif "jadikanlah murid-murid" sedangkan kata kerja lainnya adalah partisip, artinya aktivitas "pergi" harus diarahkan pada "menjadikan murid-murid" sebagai tujuannya, dan "membaptis" serta "mengajar" adalah sarana bagaimana perintah agung ini dapat direalisasikan (Bagiyowinadi, 2010). Pemahaman gramatikal ini sangat krusial untuk menghindari reduksionisme misiologis yang sering terjadi.

Eksposisi juga menekankan hubungan antara baptisan dan pengajaran. Dalam urutan perintah Yesus, baptisan disebutkan sebelum pengajaran, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pengajaran tidak penting. Baptisan dalam konteks Matius adalah baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang merupakan pernyataan iman Trinitaris. Setelah seseorang dibaptis, ia kemudian diajari untuk melakukan segala sesuatu yang Yesus perintahkan. Artinya, pengajaran bersifat berkelanjutan sepanjang hidup orang percaya. Serepina Hasibuan dalam penelitiannya tentang pemuridan sebagai implementasi Amanat Agung menemukan bahwa melalui penelitian ini ditemukan bahwa pemuridan adalah aspek utama yang harus ditargetkan dalam implementasi mandat agung orang Kristen, dan dalam praktiknya, pemuridan melalui tahapan menjangkau jiwa, membaptis mereka, dan mengajarkan perintah-perintah Allah (Hasibuan, 2021). Urutan ini menunjukkan bahwa misi Kristen tidak berhenti pada pertobatan dan baptisan, tetapi justru baru dimulai pada titik tersebut. Proses pemuridan seumur hidup adalah target sebenarnya dari Amanat Agung.



Gambar 3 & 4: Penyampaian Materi oleh Pengabdi.

3. Analisis Wawancara: Dampak Penyegaran Teologis terhadap Partisipan

Untuk mengukur efektivitas kegiatan penyegaran teologis ini, dilakukan wawancara terhadap lima orang responden yang dipilih secara acak dari peserta yang hadir. Wawancara dilakukan secara langsung setelah acara selesai dengan tujuan untuk menggali pemahaman, kesan, dan komitmen peserta setelah menerima materi eksposisi tentang Amanat Agung berdasarkan Matius 28:16-20. Kelima

responden adalah lulusan STTII Yogyakarta yang saat ini melayani di berbagai wilayah Semarang Raya. Hasil wawancara menunjukkan respons yang sangat positif dan menggembirakan, di mana seluruh responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan memberikan penyegaran rohani dan teologis yang signifikan bagi mereka. Handreas Hartono dalam kajiannya tentang mengaktualisasikan Amanat Agung di era digital menjelaskan bahwa Amanat Agung adalah mandat yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke surga, dan dunia tempat gereja hidup saat ini telah berubah dengan menerapkan teknologi canggih di semua aspek kehidupan manusia sehingga gereja perlu menerapkan teknologi canggih dengan digitalisasi untuk menjangkau orang-orang di dunia yang belum terjangkau (Hartono, 2018). Meskipun kegiatan ini tidak secara khusus membahas aspek digital, respons positif dari para responden menunjukkan bahwa penyegaran teologis tentang dasar misi tetap relevan dalam segala zaman termasuk era digital. Semangat yang diperbarui melalui pemahaman teologis yang segar akan mendorong inovasi-inovasi baru termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital untuk misi.

Responden pertama menyatakan bahwa ia sangat diberkati dan mengalami penyegaran kembali mengenai panggilan misi di mana ia harus terus memberitakan Injil. Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek pesan misi (ay. 19a) telah dipahami dengan baik. Bahwa berita Injil tentang Kristus yang bangkit tidak boleh berhenti hanya di dalam diri orang percaya, tetapi harus terus diberitakan kepada mereka yang belum mendengar. Hal yang menarik dari pernyataan responden pertama adalah penggunaan kata "penyegaran kembali," yang mengindikasikan bahwa sebelumnya ia mungkin mengalami penurunan semangat atau bahkan kelelahan dalam pelayanan misi. Kegiatan Paskah ini menjadi momen revitalisasi panggilan. Paulus Kunto Baskoro, Elkana Yudhistira, dan Yabes dalam penelitiannya tentang kelompok sel sebagai implementasi Amanat Agung menjelaskan bahwa kelompok sel adalah sekelompok orang yang hidup bersama di daerah tertentu yang terhubung satu sama lain dalam organisasi yang lebih besar dari mereka, namun yang terjadi adalah kelompok sel hanya membangun keluarga sehingga hanya fenomena perkumpulan antar jemaat, padahal tujuan kelompok sel adalah sebagai ujung tombak bagi setiap anggota yang terlibat dalam proses Amanat Agung yaitu membawa jiwa-jiwa baru (Baskoro et al., 2024). Kebutuhan akan penyegaran seperti yang dialami responden pertama ini sangat diperlukan agar kelompok-kelompok sel atau komunitas-komunitas kecil seperti IKA dapat kembali berfungsi sebagai ujung tombak misi dan bukan sekadar perkumpulan sosial.

Responden kedua memberikan apresiasi khusus terhadap metode eksposisi teks yang sangat baik dan sesuai dengan ciri khas STTII. Ia menyatakan bahwa materi tersebut semakin membakar hati untuk terus bermisi. Tanggapan ini penting karena menunjukkan bahwa pendekatan teologis yang alkitabiah dan eksegetis tetap memiliki daya bakar rohani yang kuat. Tidak perlu metode yang bombastis atau hiburan yang berlebihan untuk membangkitkan semangat misi. Eksposisi Firman yang

setia kepada teks sudah cukup untuk membakar hati. Urbanus Toher, Muner Daliman, Hestyn Natal, dan David Ming dalam penelitiannya tentang implementasi Amanat Agung bagi pemuda Kristen menegaskan bahwa setiap pengikut Tuhan Yesus diperintahkan oleh Amanat Agung untuk pergi dan menjadikan pengikut Yesus di setiap bangsa, namun sejumlah besar gereja atau pengikut Tuhan tidak berkomitmen untuk menjalankan mandat penginjilan, sehingga penting untuk menekankan nilai penginjilan di gereja lokal dan pentingnya partisipasi setiap orang percaya dalam memulai gereja baru (Toher et al., 2023). Keseriusan dalam eksposisi teks seperti yang diapresiasi oleh responden kedua ini adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah kurangnya komitmen terhadap misi. Ketika orang percaya melihat dasar alkitabiah yang kuat, hati mereka dibakar untuk bertindak.

Responden ketiga menyatakan bahwa ia semakin disadarkan bahwa misi harus terus dijalankan. Ia mengakui bahwa meskipun sudah lulus dari STTII, api penginjilan harus terus dijaga dan dilaksanakan. Pernyataan ini menyentuh salah satu masalah krusial dalam dunia pendidikan teologi. Banyak lulusan yang setelah keluar dari bangku kuliah mengalami penurunan semangat misi karena tidak lagi berada dalam lingkungan akademis yang mendukung. Kecenderungan untuk "tamat" dalam belajar dan "pensiun" dalam melayani adalah godaan yang nyata bagi para lulusan sekolah teologi. Simon dan Angkouw dalam penelitiannya tentang perintisan gereja sebagai bagian dari implementasi Amanat Agung mengemukakan bahwa setiap orang percaya mengemban Amanat Agung Yesus Kristus sebelum kenaikan-Nya ke surga (Simon & Angkouw, 2021). Penegasan bahwa setiap orang percaya, termasuk mereka yang sudah lulus dari pendidikan teologi formal, tetap mengemban Amanat Agung sepanjang hidupnya adalah kebenaran yang perlu terus diingatkan. Tidak ada masa pensiun dalam misi Allah. Responden ketiga telah menyadari hal ini kembali melalui kegiatan penyegaran teologis yang dilaksanakan.

Responden keempat memberikan pernyataan yang singkat namun padat: harus terus semangat menginjil sesuai pesan Firman Tuhan hari ini. Fokus pada frasa "sesuai pesan Firman Tuhan hari ini" menunjukkan bahwa responden keempat tidak hanya menerima semangat umum, tetapi secara spesifik menangkap pesan inti dari eksposisi yang disampaikan, yaitu bahwa kebangkitan Kristus adalah pesan misi, kuasa bagi misi, dan penyertaan dalam misi. Ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi oleh pemateri berhasil menyampaikan tiga poin utama dengan jelas. YM Imanuel Sukardi dalam penelitiannya tentang gereja ekstra biblikal menjelaskan bahwa telah muncul semacam fenomena gereja ekstra biblikal yang legitimasinya melebihi standar Alkitab, berorientasi pada struktur *mega church* yang sangat kompleks dan mahal sehingga sulit untuk diduplikasi dan digandakan, yang mengakibatkan penurunan intensitas dalam melaksanakan mandat agung (Sukardi, 2019). Semangat yang dinyatakan oleh responden keempat untuk kembali pada "pesan Firman Tuhan" adalah antitesis yang sehat terhadap kecenderungan gereja ekstra biblikal yang lebih berorientasi pada tradisi, struktur, dan

kemegahan manusiawi. Penyegaran teologis seperti ini mengembalikan gereja pada fondasi Firman yang sederhana namun berkuasa.

Responden kelima memberikan pernyataan yang paling komprehensif, di mana ia mengerti bahwa Tuhan Yesus yang bangkit dan kuasa-Nya akan menyertai perjalanan misi dalam menggapai visi 1:1:1. Responden ini secara eksplisit menghubungkan teologi kebangkitan dengan visi misi konkret dari IKA Semarang Raya, yaitu satu desa satu jemaat dalam satu generasi (40 tahun). Pemahaman bahwa Kristus yang bangkit menyertai perjalanan misi adalah fondasi yang sangat penting untuk visi sebesar itu. Tanpa keyakinan akan penyertaan Kristus yang bangkit, visi 1:1:1 dapat menjadi beban yang berat dan menyebabkan kelelahan rohani. Albert Leonarts Jantje Haans dalam penelitiannya tentang peran gereja dalam menggerakkan jemaat menuntaskan penyelenggaraan Amanat Agung menegaskan bahwa Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa setiap orang Kristen memiliki hak istimewa dalam memberitakan Injil, dan para pengikut Kristus diberi mandat melaksanakan penginjilan kepada semua bangsa yang disebut sebagai Amanat Agung, sehingga semua orang Kristen terpanggil untuk menyatakan perintah penginjilan termasuk gereja dan jemaat sebagai kaum awam terlibat mengimplementasikan pelaksanaan penginjilan (Haans & Deak, 2022). Visi 1:1:1 membutuhkan keterlibatan semua orang percaya, bukan hanya para pemimpin, dan penyegaran teologis ini telah memberikan dorongan yang diperlukan.

Secara keseluruhan, kelima responden memberikan respons yang sangat positif dan menunjukkan adanya perubahan pemahaman serta penguatan komitmen terhadap misi. Tidak ada satu pun responden yang menyatakan kebingungan, ketidaksetujuan, atau respons negatif lainnya. Ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi melalui ceramah ekspositori satu arah, meskipun sederhana, efektif untuk mencapai tujuan penyegaran teologis. Eben Munthe dalam penelitiannya tentang mengoptimalkan karunia dalam jemaat untuk melakukan misi Amanat Agung di era 4.0 menjelaskan bahwa melaksanakan misi amanat agung adalah tugas gereja secara umum yang harus dilakukan oleh semua orang percaya, dan melakukan misi di era 4.0 merupakan tantangan tersendiri sehingga gereja harus memberdayakan umat Allah dengan karunia Roh Kudus yang dapat menjawab kebutuhan pelayanan misi di era ini (Munthe, 2019). Walaupun kegiatan ini tidak secara spesifik membahas karunia-karunia Roh, pemahaman tentang kuasa kebangkitan Kristus yang menyertai misi adalah fondasi bagi optimalisasi karunia-karunia tersebut. Kegiatan penyegaran teologis ini telah berhasil membangun fondasi itu bagi para anggota IKA Semarang Raya.

Dari data kehadiran, tercatat sebanyak 95 orang hadir dalam acara ini. Jika dibandingkan dengan potensi jumlah anggota IKA Semarang Raya yang tersebar di tujuh wilayah, angka kehadiran ini menunjukkan partisipasi yang cukup baik. Setiap responden juga secara spontan menyebutkan visi 1:1:1 dalam pernyataan mereka atau setidaknya menyebutkan komitmen untuk terus memberitakan Injil yang merupakan ekspresi dari visi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa materi penyegaran teologis

tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan dihubungkan dengan komitmen misi komunitas mereka. Reinhard Berhutu dalam penelitiannya tentang peran gereja dalam aktualisasi Amanat Agung bagi masyarakat di era dunia digital menyimpulkan bahwa orang percaya harus memiliki sinergi sebagai bagian dari gereja dan Amanat Agung untuk bekerja sama membangun dampak bagi Injil di dunia digital, orang percaya harus hadir bagi mereka yang tidak mengenal Yesus dan memberitakan dengan segala cara untuk menyampaikan kabar keselamatan bagi manusia bahkan di dunia digital (Berhutu, 2022). Semangat sinergi yang muncul dari kegiatan ini diharapkan akan menghasilkan kolaborasi yang lebih erat antar anggota IKA Semarang Raya dalam mewujudkan visi misi mereka.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain adalah kualitas materi yang disiapkan dengan studi pustaka yang mendalam dari berbagai jurnal teologis, kompetensi pemateri dalam melakukan eksposisi teks Yunani, serta antusiasme peserta yang datang dengan hati terbuka untuk menerima Firman. Suasana Paskah yang khushuk juga turut mendukung karena tema kebangkitan memang sangat relevan dengan momen perayaan Paskah. Sementara itu, faktor penghambat yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu karena acara yang padat sehingga sesi tanya jawab tidak dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, metode ceramah satu arah membatasi interaksi dua arah antara pemateri dan peserta. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat ini tidak mengurangi dampak keseluruhan dari kegiatan. Ruth Damaris Siahaan dalam penelitiannya tentang pola pemanggilan murid oleh Yesus dalam Injil Matius menjelaskan bahwa pola pemanggilan murid oleh Yesus mencakup empat pola utama yaitu panggilan untuk percaya yang menekankan transformasi spiritual awal, penetapan sebagai murid yang melibatkan pembelajaran dan pendampingan intensif, panggilan untuk menjadi pelaku firman yang menuntun murid dalam penerapan ajaran Yesus, dan penetapan sebagai rasul di mana murid diutus untuk melanjutkan misi pemuridan (Siahaan, 2025). Pola pemuridan yang diajarkan Yesus ini mencakup pembelajaran intensif (yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam ceramah satu arah) dan pendampingan (yang tidak mungkin dilakukan dalam sekali pertemuan). Oleh karena itu, kegiatan penyegaran teologis ini sebaiknya ditindaklanjuti dengan program pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa api misi yang telah dinyalakan kembali tidak padam.

Implikasi praktis dari kegiatan ini sangat jelas. Para anggota IKA Semarang Raya yang tersebar di tujuh wilayah kini memiliki pemahaman teologis yang lebih segar tentang dasar misi dari kebangkitan Kristus. Mereka diharapkan menjadi agen-agen pembaruan di komunitas pelayanan masing-masing, membawa semangat misi yang baru ke dalam jemaat-jemaat tempat mereka melayani. Visi 1:1:1 yang telah menjadi komitmen bersama kini tidak lagi dilihat sebagai beban atau target yang mustahil, melainkan sebagai partisipasi dalam misi Allah yang sudah pasti berhasil karena didasarkan pada kuasa kebangkitan Kristus dan disertai oleh penyertaan-Nya hingga akhir zaman. Kegiatan ini

juga menunjukkan bahwa alumni sekolah teologi tetap membutuhkan penyegaran teologis secara berkelanjutan, dan acara-acara seperti Paskah dapat dimanfaatkan sebagai momen strategis untuk tujuan tersebut.



Gambar 5: Bersama Alumni IKA Semarang Raya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penyegaran teologis tentang dasar misi dari kebangkitan Kristus menurut Matius 28:16-20 yang dilaksanakan pada acara Paskah IKA Semarang Raya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang benar tentang hubungan antara kebangkitan Kristus dan Amanat Agung sangat krusial bagi semangat dan komitmen misi orang percaya. Kebangkitan Kristus bukan hanya memberikan pengharapan akan hidup kekal tetapi juga menjadi pesan inti yang harus diberitakan, kuasa yang memungkinkan pelaksanaan misi, serta jaminan penyertaan aktif Kristus hingga akhir zaman. Kegiatan yang dihadiri oleh 95 orang anggota IKA Semarang Raya ini berhasil mencapai tujuannya berdasarkan hasil wawancara terhadap lima responden yang semuanya menyatakan mengalami penyegaran rohani, pembakaran hati untuk terus bermisi, kesadaran bahwa api penginjilan harus terus dijaga meskipun telah lulus dari pendidikan teologi, serta pemahaman bahwa Kristus yang bangkit akan menyertai perjalanan misi dalam menggapai visi 1:1:1. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan penyegaran teologis serupa dilaksanakan secara berkala bagi komunitas alumni sekolah teologi serta dikembangkan dengan metode pendampingan berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan misi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Apner, G. J. (2021). Pendidikan Jemaat Misional Menurut Matius 28: 16-20: Rekonstruksi Teologi Misi

- Sebagai Bagian Pedagogis dalam Kehidupan Berjemaat. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(2), 1–19.
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Lembongan, P. K. (2020). Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 25–42.
- Bagiyowinadi, F. X. D. (2010). RELEVANSI MAT 28: 19-20A Bagi Praktek Pembaptisan dan Pengajaran Gereja. *Studia Philosophica et Theologica*, 10(2), 202–219.
- Baskoro, P. K., & Purwoto, P. (2022). Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 Dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1), 82–92.
- Baskoro, P. K., Yudhistira, E., & Yabes, Y. (2024). Kelompok Sel sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28: 19-20 dan Dampaknya bagi Pertumbuhan Gereja. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13(2), 261–274.
- Berhitu, R. (2022). Peran Gereja Dalam Aktualisasi Amanat Agung Bagi Masyarakat Di Era Dunia Digital. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 4(2), 204–212.
- Dwiraharjo, S. (2019). Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28: 18-20. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 56–73.
- Gultom, A., & Latuihamallo, F. (2026). Analisa Amanat Agung Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 28: 16-20 dan Kontekstualisasinya Di Suku Kluet Aceh Selatan. *Exploits: Jurnal Kajian Teologi Kontekstual, Komunikasi Kristen, Pendidikan Kristen, Dan Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Keindonesiaan*, 1(2).
- Haans, A., & Deak, V. (2022). Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 140–156.
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan amanat agung Matius 28: 19-20 dalam konteks era digital. *Kurios*, 4(2), 157–166.
- Hasibuan, S. (2021). Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 156–175.
- Horst Robert Balz., & Schneider, G. (1993). *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Eerdmans.
- Kristiawan, R. (2025). Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk “Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM” Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega. *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM*, 2(2), 171–184.
- Kristiawan, R., Rombe, E., & Susilo, D. P. (2019). *Pengantar Perjanjian Baru*. Terakata.
- Laia, H. Z., Pasaribu, G., & Basuki, P. M. (2022). Theology of Christian Education in Matthew 28: 16-20. *Journal Didaskalia*, 5(2), 74–83.
- Munthe, E. (2019). Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*.
- Prabowo, P. D. (2024). Alusi Anti-Imperial dalam Misi Universal: Elaborasi Matius 28: 18-20. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 37–48.
- Purwoto, P., Sumiwi, A. R. E., Tampenawas, A. R., & Santo, J. C. (2021). Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 315–332.
- Rengrengulu, W. C., & Dimara, T. (2016). Amanat Agung Yesus Kristus Studi Eksegeze Menurut Matius 28: 16–20 dan Implikasinya Pada Masa Kini. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 50–59.
- Siahaan, R. D. (2025). Pola Pemanggilan Murid oleh Yesus dalam Injil Matius: Pendekatan Teologis dan Konteks Alkitab. *Calvaria Sonus*, 3(1), 1–12.

- Simon, S., & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234.
- Stenschke, C. (2003). Mission in the New Testament: New trends in research. A review article. *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies*, 31(2), 355–383.
- Sukardi, Y. M. I. (2019). Gereja Ekstra Biblikal dan Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Amanat Agung. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(2), 133–147.
- Sukri, U. (2022). Kewajiban Rumah Tuhan sebagai Misi Juruselamat berdasarkan Injil Matius 28: 19 Di Tengah-Tengah Jemaat menurut John Calvin. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3), 226–238.
- Surya, A., & Setinawati, S. (2021). Pemikiran diskursif amanat agung Injil Matius 28: 18-20. *Kurios*, 7(1), 42–52.
- Susilo, A., & Huwae, N. (2022). Terminologi Pemuridan Dalam Injil Matius 28: 19-20. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 104–117.
- Timothy Friberg, B. F. and N. F. M. (2000). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament: Baker's Greek New Testament library*. Baker Books.
- Toher, U., Daliman, M., Natal, H., & Ming, D. (2023). Implementasi Amanat Agung berdasarkan Injil Matius 28: 18-20 bagi Pemuda Kristen di Gereja Kemah Injil Indonesia. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(2).
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2019). Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24.
- Zebua, L. (2024). Kajian Teologis Allah Immanuel bagi Orang Percaya dalam Melakukan Amanat Agung menurut Matius 28: 18-20. *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 119–141.